

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian suatu negara maupun daerah tidak terlepas dari aktivitas perekonomian masyarakat. Perekonomian tersebut terbentuk dari beberapa sektor usaha baik sektor formal maupun sektor informal dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang layak dalam memenuhi kebutuhan hidup serta untuk menyejahterakan anggota keluarganya. Kegiatan usaha sektor informal sangat potensial dan berperan penting dalam menyediakan lapangan pekerjaan dengan penyerapan tenaga kerja secara mandiri. Pedagang sektor informal adalah orang yang bermodal relatif sedikit berusaha dibidang produksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat. Usaha tersebut dilaksanakan di tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal (Winardi, 2000).

Forbes (dalam Manning, 1991:292) mengamati sektor informal dengan menitik beratkan kehidupan marginal pedagang kecil hubungan sosial ekonomi antara pedagang dan pengaruh perkembangan kota terhadap kehidupan ekonomi mereka, hubungan antara pengusaha yang menguasai bahan baku dan permodalan, dan pedagang kecil.

Menurut Widodo (2005) sektor informal adalah sektor yang tidak terorganisasi (*unorganized*), tidak teratur (*unregulated*), dan kebanyakan legal tetapi tidak terdaftar (*unregistered*). Di Negara sedang berkembang, sekitar 30-70% populasi tenaga kerja di perkotaan bekerja di sektor informal. Sektor informal memiliki karakteristik seperti jumlah unit usaha yang banyak dalam skala kecil

yaitu kepemilikan oleh individu atau keluarga, teknologi yang sederhana dan padat tenaga kerja, tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, akses lembaga keuangan rendah, produktivitas tenaga kerja yang rendah dan tingkat upah yang juga relatif rendah dibandingkan sektor formal. Kebanyakan pekerja di sektor informal perkotaan merupakan migran dari desa atau daerah lain.

Sektor informal mempunyai peranan yang penting dalam mengurangi tingkat pengangguran karena pelaku sektor informal menciptakan lapangan kerja sendiri dan memiliki pendapatan yang cukup untuk menghidupi semua tanggungan mereka. Menurut Tadjuddin (1996), kesempatan kerja dari sektor informal masih terbuka luas yakni sekitar 2070%, hal ini berdasarkan survei yang di lakukan di kota-kota di Negara yang sedang berkebang termasuk juga Indonesia. Kesempatan kerja di bidang sektor Informal ini berperan dalam penyediaan kebutuhan barang dan jasa, termasuk sektor informal pedagang kaki lima (Daldjonie, 1998).

Pedagang kaki lima adalah salah satu sektor informal yang banyak terdapat di perkotaan mampu menyediakan lapangan kerja baru. Banyak orang menjadikan pedagang kaki lima sebagai pilihan alternatif bagi yang tidak tertampung di sektor formal. Jadi keterlibatan dalam sektor informal lebih diakibatkan karena keterpaksaan saja dibanding sebagai pilihan, hal ini terjadi karena tekanan dari sistem ekonomi yang tidak memberi tempat bagi mereka yang tidak mempunyai pendidikan dan keterampilan yang mencukupi (Rachbini, D.J and A. Hamid, 1994: 57). Sektor informal (pedagang kaki lima) menjadi pilihan alternatif, karena mudah memasukinya, tidak perlu keterampilan khusus, serta pasar yang kompetitif (seperti pada definisi sektor informal oleh ILO), sehingga hal ini dapat menekan angka

pengangguran dan kemiskinan. Selain itu keberadaan pedagang kaki lima juga menguntungkan bagi konsumen dari kalangan masyarakat ekonomi menengah ke bawah, karena pedagang kaki lima mampu menyediakan barang-barang kebutuhan dengan harga yang relatif lebih murah.

Sesuai dengan hukum ekonomi, para pedagang kaki lima cenderung berusaha menempati lokasi-lokasi yang strategis dengan keramaian konsumen, sehingga cenderung tidak memperhatikan rencana tata ruang yang telah ditetapkan. Mereka cenderung menempati lokasi yang bukan peruntukannya, seperti trotoar atau badan jalan sehingga dapat mengganggu arus lalu lintas.

Kota Bekasi merupakan kota penyangga ibu kota Republik Indonesia, terkait letak wilayahnya yang terletak di sebelah timur dari ibu kota Republik Indonesia menjadikan Kota Bekasi sebagai kota berkembang. Lokasi yang strategis menjadikan Kota Bekasi sebagai pusat perekonomian serta pemukiman/tempat tinggal penduduk. Dengan segala aspek yang bermunculan untuk memenuhi segala kebutuhan sandang, pangan, dan papan setiap masyarakat Kota Bekasi, banyak sekali pedagang kaki lima yang bermunculan disetiap sudut Kota Bekasi. Kondisi perekonomian Kota Bekasi yang belum dapat meningkatkan lapangan kerja bagi masyarakatnya, akibatnya pedagang kaki lima di Kota Bekasi sangat meningkat secara pesat sehingga menjadi kendala pembangunan daerah setempat. Pedagang kaki lima di Kota Bekasi tersebar di beberapa ruas jalan meliputi jalan utama bagi kendaraan bermotor maupun jalan untuk pejalan kaki atau trotoar. Menurut Dinas Koperasi dan UMKM di Kota Bekasi, jumlah pedagang kaki lima pada tahun 2020 di 12 kecamatan di Kota Bekasi berjumlah 15.402 unit.

Tabel 1.1
Data Pedagang Kaki Lima di Kota Bekasi Tahun 2020

No	Kecamatan	Jumlah PKL (orang)
1.	Bekasi Timur	2.441
2.	Bekasi Barat	1.971
3.	Bekasi Selatan	918
4.	Bekasi Utara	738
5.	Bantargebang	2.890
6.	Jati Asih	482
7.	Jati Sampurna	617
8.	Medan Satria	1.505
9.	Mustika Jaya	1.435
10.	Pondok Gede	373
11.	Pondok Melati	764
12.	Rawalumbu	1.268
Jumlah		15.402

Sumber : Data PKL oleh Dinas Koperasi dan UKM Kota Bekasi (2020)

Berdasarkan tabel diatas jumlah pedagang kaki lima paling banyak yaitu di Bantargebang yaitu berjumlah 2.890 orang, sedangkan paling sedikit jumlah pedagang kaki lima berada di kecamatan Pondok Gede yaitu berjumlah 373 pedagang kaki lima.

Dari data di atas jumlah pedagang kaki lima di Kecamatan Bekasi Barat sebanyak 1971 pedagang. Kondisi ini sama seperti Kecamatan lainnya yang merupakan tempat perdagangan. Sektor perdagangan mempunyai peranan yang besar bagi PDRB Kota Bekasi sehingga dijadikan sebagai salah satu Kota tujuan pedagang kaki lima. Di Kecamatan Bekasi Barat dalam rangka menertibkan dan membina pedagang kaki lima, pedagang tersebut diberi kesempatan untuk berusaha di lokasi tersebut. Di lokasi yang telah ditetapkan sebagai tepat pedagang kaki lima berusaha, terdapat banyak pedagang kaki lima yang sama atau hampir sama yaitu banyaj pedagang yang menjual pakaian, pedagang yang menjual makanan dan minuman.

Pedagang kaki lima di Kecamatan Bekasi Barat tersebar di seputar wilayah yang meliputi beberapa Kelurahan, yaitu Kelurahan Bintara, Kelurahan Bintara Jaya, Kelurahan Jaka Sampurna, Kelurahan Kota Baru, dan Kelurahan Kranji. Pemerintah Kota Bekasi telah mengadakan pengelolaan atau penataan dan pemberdayaan pedagang kaki lima, dengan menentukan tempat-tempat di mana para pedagang kaki lima diijinkan untuk berjualan (Perda Nomor 66 Tahun 2017 perubahan atas Perda Nomor 31 Tahun 2016). Walaupun tempat-tempat tersebut juga mempunyai fungsi lainn. Di samping itu masih banyak pedagang kaki lima yang berjualan di emper-emper toko, trotoar dan tempat-tempat lain yang sebenarnya dilarang untuk berjualan.

Fenomena yang penulis dapatkan dari pedagang kaki lima di Kota Bekasi khususnya di Kecamatan Bekasi Barat, menjual berbagai jenis barang dagangan seperti makanan dan minuman, pakaian, assesoris, campuran sepatu dan sandal. Tujuan pedagang kaki lima adalah untuk memperoleh pendapatan. Untuk memperoleh pendapatan ada beberapa faktor penentu. Faktor – faktor tersebut ialah omzet, modal kerja, jam kerja, jumlah pembeli. Hal yang menarik untuk diketahui adalah pendapatan yang diterima antara pedagang asongan dengan pedagang makanan dan minuman akan berbeda begitu juga antara pedagang sayur-sayuran atau buah-buahan dengan pedagang pakaian akan berbeda walaupun modal kerja, omzet, jam kerja, jumlah pembeli yang digunakan sama. Oleh karena itu penulis ingin menganalisis lebih jauh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Bekasi Barat.

Hal baru yang belum banyak diteliti di Kecamatan Bekasi Barat adalah penelitian yang menggunakan variabel jumlah pembeli sebagai variabel penentu pendapatan pedagang kaki lima, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji dan membahas lebih dalam lagi pada sebuah penelitian yang berjudul **Analisis Faktor Penentu Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kota Bekasi (Studi Pada Pedagang Kaki Lima Kecamatan Bekasi Barat)**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin mengidentifikasi beberapa masalah, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh omzet, modal kerja, jam kerja, jumlah pembeli secara parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima?
2. Bagaimana pengaruh omzet, modal kerja, jam kerja, jumlah pembeli secara bersama-sama terhadap pendapatan pedagang kaki lima?
3. Bagaimana kepekaan pendapatan pedagang kaki lima terhadap omzet, modal kerja, jam kerja, jumlah pembeli?
4. Faktor apakah yang dominan mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh omzet, modal kerja, jam kerja, jumlah pembeli secara parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima.
2. Mengetahui pengaruh omzet, modal kerja, jam kerja, jumlah pembeli secara bersama-sama terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

3. Mengetahui Kepekaan pendapatan pedagang kaki lima terhadap omzet, modal kerja, jam kerja, jumlah pembeli.
4. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai pendapatan pedagang kaki lima. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan temuan baru terkait variabel bebas dalam hubungannya dengan variabel terikat.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini bagi penulis diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor penentu pada pendapatan pedagang kaki lima. Dan bagi pedagang kaki lima di Kota Bekasi khususnya di Kecamatan Bekasi Barat diharapkan hasil penelitian ini dapat diterima sebagai kontribusi dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan proyeksi bagi para pedagang kaki lima itu sendiri.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat.

2. Jadwal Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari Bulan Oktober 2021. Penelitian ini dimulai dengan pengajuan judul sampai dengan sidang skripsi.

